



Al Mustafa  
Open  
University



# Sejarah Para Imam 2

## **BAB 3**

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos.

2025/ 2026



## Imam Husein (1): Bersama Rasulullah, Imam Ali, dan Imam Hasan

Posisi Sentral Imam Husein Imam Husein adalah imam ketiga dalam kepercayaan Syiah. Imam memiliki posisi yang sangat penting dan unik bagi kaum Syiah, disebabkan adanya peristiwa Asyura di mana Imam Husein menjadi tokoh sentralnya. Peristiwa Asyura menjadi simbol penting mazhab Syiah, dan dalam hal, identitas keSyiah-an seseorang sering dihubungkan dengan sikapnya terhadap peristiwa Asyura.

Hadits-Hadits Rasulullah tentang Imam Husein

1. Hadis: Husein dari aku, dan aku dari Husein

Teks Arab:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ:  
الْحُسَيْنُ مِنِّي وَأَنَا مِنَ الْحُسَيْنِ، أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا، حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ.

Terjemahan:

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Husein adalah dariku, dan aku dari Husein. Allah mencintai siapa saja yang mencintai Husein. Husein adalah satu cucu (terbaik) dari para cucu.”

Sumber:

Kāmil az-Ziyārāt, hlm. 52

## 2. Hadis: Husein adalah penghulu pemuda surga

Teks Arab:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ:  
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى سَيِّدِ شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ.

:Terjemahan

:bersabda ﷺ Rasulullah

Barang siapa ingin memandang penghulu pemuda ahli surga,  
".maka pandanglah Al-Husein bin Ali

:Sumber

Bihār al-Anwār, jilid 43, hlm. 298

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَذَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، فَاعْرِفُوهُ،  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَفِي الْجَنَّةِ، وَمُحِبُّوهُ فِي الْجَنَّةِ، وَمُحِبُّ مُحِبِّهِ فِي الْجَنَّةِ.

Terjemahan Indonesia

.Wahai manusia, inilah Al-Husein bin Ali. Maka kenalilah dia  
,Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia berada di surga  
,orang yang mencintainya juga berada di surga  
.dan orang yang mencintai para pencintanya juga berada di surga

Sumber

Syeikh Shaduq, Al-Amālī, hlm. 597

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِیَّةٌ یَوْمَ الْقِیَامَةِ إِلَّا عَیْنٌ بَكَتْ عَلَى مُصَابِ الْحُسَيْنِ،  
فَإِنَّهَا ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ بِنَعِيمِ الْجَنَّةِ.

Terjemahan Indonesia

,Semua mata akan menangis pada hari kiamat  
kecuali mata yang pernah menangisi musibah Al-  
.Husein

Sesungguhnya mata itu akan tertawa dan  
bergembira karena mendapatkan kabar tentang  
.kenikmatan surga

Sumber

Jāmi' Ahādīts Asy-Syī'ah, jilid 12, hlm. 556

إِنَّ لِقَتْلِ الْحُسَيْنِ حَرَارَةً فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَبْرُدُ أَبَدًا.

Terjemahan Indonesia

Sesungguhnya, atas terbunuhnya Al-Husein terdapat bara  
panas dalam hati orang-orang beriman yang tidak akan  
.pernah menjadi dingin selamanya

Sumber

Mustadrak Wasā'il al-Syī'ah, jilid 10, hlm. 218

## **Para Imam dari Keturunan Imam Husein**

Mayoritas mutlak penganut Syiah meyakini bahwa para imam Ahlul Bait berasal dari keturunan Imam Husein. Keyakinan itu dianut oleh Syiah Imamiyah, Syiah Zaidiyah, Syiah Ismailiyah, dan Syiah Alawiyah. Hanya ada satu sekte Syiah yang sangat kecil (dan sekarang sudah musnah) yang meyakini bahwa imam pasca gugur syahidnya Imam Husein adalah Muhammad bin Ali Al-Hanafiah.

## **Kelahiran yang Ditangisi**

Imam Husein lahir di Madinah pada tanggal 3 atau 5 Sya'ban tahun ke-4 Hijriah. Dengan demikian, jarak usia Imam Husein dengan kakaknya, Imam Hasan, kurang dari satu tahun. Berdasarkan kepada riwayat Sunni dan Syiah, ketika Imam Husein lahir, Rasulullah SAW menangis sambil menyampaikan kabar bahwa cucunya yang baru lahir ini akan meninggal dalam keadaan terzalimi. (Syekh Mufid, Al-Irsyad, jilid 2, halaman 129; Al-Maqrizi, Amta' ul-Asma', jilid 12, halaman 237; Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa An-Nihayah, jilid 6, halaman 230).

### **Pada Masa Tiga Khalifah**

Seperti yang dialami oleh Imam Husein dan Imam Ali, Imam Hasan juga mengalami masa tiga kekhalifahan (Abu Bakar, Umar, Utsman bin Affan) selama 25 tahun. Ketika khalifah pertama (Abu Bakar) berkuasa, Imam Husein berusia 7 tahun. Di saat itu, Imam menyaksikan berbagai peristiwa pilu yang 3 menimpa ibunya, Sayyidah Fathimah, mulai dari perampasan Tanah Fadak hingga peristiwa penyerangan yang melukai ibunya itu. Dua tahun kemudian, Imam Husein menyaksikan berkuasanya khalifah kedua (Umar bin Khathab). Kemudian, di usia 19 tahun, Imam Husein menyaksikan bagaimana kekuasaan khilafah berpindah kepada Utsman bin Affan. Di akhir masa pemerintahan Utsman (12 tahun kemudian), Imam termasuk di antara orang yang diperintahkan oleh ayahnya untuk menjaga rumah Utsman.

## **Masa Pemerintahan Imam Ali**

Ketika Imam Ali dibaiaat sebagai khalifah oleh kaum Muslimin, Imam Husein berusia sekitar 31 tahun. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Imam Husein menyampaikan khutbah kepada para pembaiat yang berisikan penekanan bahwa baiat adalah sebuah janji setia yang harus ditaati. (Al-Majlisi, Bihar AlAnwar, jilid 10, halaman 121).

## **Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan**

Pada saat terjadi Perang Jamal, Imam Husein mendapat tugas sebagai salah seorang komandan pasukan (di bagian sayap kiri). Pada perang Shiffin, Imam Husein diriwayatkan menyampaikan khutbah di depan masyarakat Kufah dalam rangka membangkitkan semangat jihad masyarakat. Akan tetapi, ketika perang betul-betul terjadi, Imam Husein tidak banyak terlibat karena dilarang oleh Imam Ali. Adapun terkait dengan perang Nahrawan, diriwayatkan Imam Husein ikut pergi bersama pasukan Imam Ali menghadapi pemberontakan kaum Khawarij. (Arbili, Kasyf Al-Ghumamah, jilid 1)



### **Ketika Imam Ali Syahid**

Ketika Imam Ali terluka parah akibat serangan Ibnu Muljam pada tanggal 19 Ramadhan 40 Hijriah, Imam Husein saat itu sedang berada di Madain (Irak timur). Imam Hasan segera mengirim kurir ke Madain memberitahukan peristiwa duka ini kepada Imam Husein. Maka, Imam Husein pun segera pulang ke Kufah. Saat Imam Ali akhirnya meninggal (tanggal 21 Ramadhan), Imam Husein sudah berada di Kufah dan sempat menerima sejumlah wasiat dari Imam Ali sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir. Imam Husein juga termasuk di antara beberapa orang yang ikut menguburkan jenazah Imam Ali di Najaf. (Ibnu Qutaibah, Al-Imamah wa As-Siyasah, jilid 1, halaman 181)



### **Periode Imam Hasan as**

Ketika Imam Hasan dibaiat sebagai khalifah, sekelompok Khawarij tidak puas dengan langkah Imam Hasan mereka anggap“lembek”. Mereka lalu mendatangi Imam Husein dan siap berbaiat kepadanya. Akan tetapi, Imam Husein menolak keras kaum Khawarij itu (Ibnu Qutaibah, Al-Imamah wa AlSiyasah, jilid 1, halaman 187). Begitu juga ketika Imam Hasan menandatangani perjanjian damai dengan Muawiyah, Imam Husein juga menyatakan dukungannya, Dalam sebuah riwayat, Imam Husein menegaskan Imam Hasan adalah imamnya, selama kakaknya itu masih hidup. (Syekh Thusi, Ikhtiyar Ma'rifah Al-Rijal, halaman 11).

## **Menjadi Imam hingga Peristiwa Asyura**

### **Setia kepada Perjanjian Damai**

Setelah Imam Hasan gugur syahid, Imam Husein menerima amanah imamah. Kebijakan krusial yang diambil Imam Husein adalah sikapnya terhadap perjanjian damai. Saat itu, sebagian pengikutnya mendesak Imam Husein agar melawan Muawiyah serta membatalkan perjanjian damai. Menghadapi tuntutan tersebut, Imam Husein berkata, “Keyakinanku saat ini adalah tidak melawan Muawiyah. Selama Muawiyah masih hidup, tetaplah berada di rumah-rumah kalian dan jauhilah tindakan-tindakan yang akan membahayakan kalian. Saat Muawiyah mati, dan aku masih hidup, barulah akan kusampaikan pendapatku yang baru.” (Dinwari, Al-Akhbar At-Thiwal, halaman 222; Baladzuri, Ansab Al-Asyraf, jilid 3, halaman 152)

### **Kecaman Keras kepada Muawiyah**

Secara umum, Imam Husein memang tidak menyerukan perlawanan kepada Muawiyah. Akan tetapi, Imam tetap menyampaikan kecaman keras kepada Muawiyah melalui berbagai suratnya. Dalam satu kesempatan, Imam mengancam akan memilih cara jihad melawan Muawiyah demi untuk membela jiwa dan agama. Imam Husein juga menyebut pemerintahan Muawiyah adalah fitnah terbesar yang menimpa ummat Islam (Ibnu Sa'ad, alTabaqat al-Kubra, jilid 10, halaman 440; Adz-Dzahabi, Tarikh Al-Islam, jilid 5, halaman 6; Ibnu Asakir, Tarikh Madinah Al-Dimasyqi, jilid 14, halaman 206).

## **Penunjukan Yazid Sebagai Putera Mahkota**

Pada tahun 56 H (6 tahun setelah syahidnya Imam Hasan), Muawiyah membuat keputusan menunjuk anaknya, Yazid, sebagai putera mahkota. Untuk mendapatkan dukungan dari kaum Muslimin, Muawiyah melakukan perjalanan ke Madinah dan bertemu dengan Imam Husein serta para tokoh lainnya. Saat bertemu, Imam Husein dengan lantang menolak penunjukan Yazid tersebut, dengan dua alasan utama. Pertama, penunjukan ini melanggar surat perjanjian. Kedua, Yazid sama sekali tidak memiliki kapasitas sebagai pemimpin kaum Muslimin. (Ibnu Qutaibah, Al-Imamah wa As-Siyasah, jilid 1, halaman 208- 209)

## **Orasi di Mina**

Pada tahun 58 Hijriah, dua tahun sebelum Muawiyah meninggal, Imam Husein melaksanakan ibadah haji. Saat berada di Mina, Imam Husein menyampaikan khutbah yang cukup panjang di hadapan jamaah haji yang sebagiannya adalah para sahabat Rasulullah yang masih hidup. Dalam khutbahnya itu, Imam Husein menyeru kaum Muslimin untuk memenuhi salah satu kewajiban penting dalam Islam, yaitu “amar ma'ruf dan nahi munkar”, terutama ketika dihubungkan dengan pemerintahan zalim Muawiyah. Imam menekankan bahwa sikap berdiam diri dalam situasi ini hanyalah akan membahayakan ajaran Islam. (Tarikh Al-Qiyam wa Maqtal Jami' Sayid Al-Syuhada, jilid 1, halaman 392).

### **Mendapat Ancaman, dan Berangkat ke Mekah**

Muawiyah meninggal pada tanggal 15 Rajab tahun 60 H (10 tahun setelah Imam Hasan gugur sayhid), dan posisinya digantikan oleh Yazid. Perintah pertama Yazid adalah menuntut baiat kepada para penentangannya, terutama Imam Husein. Tuntutan yang sama ditujukan kepada Abdullah bin Zubair yang menjadi penguasa kota Mekah. Jika enggan berbaiat, Yazid akan membunuh keduanya. At-Thabari, Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk, jilid 5, halaman 338). Imam Husein dengan tegas menolak berbaiat. Imam, dengan membawa keluarga dan sahabat terdekatnya, berangkat menuju Mekah untuk melakukan ibadah umrah. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 28 Rajab, atau 13 hari setelah meninggalnya Muawiyah. (Al-Baladzuri, Ansab Al-Asyraf, jilid 3, halaman 160; Syekh Mufid, Al-Irsyad, jilid 2, halaman 34)

## **Surat-Surat Warga Kufah**

Imam Husein berada di Mekah selama empat bulan (Sya'ban-Dzulhijjah). Selama itu, Imam Husein bertemu dengan banyak sekali kaum Muslimin dari berbagai penjuru negeri Muslim yang melakukan umrah, dan Imam berdialog dengan mereka. Warga Kufah mengetahui bahwa Imam Husein tidak berbaiat kepada Yazid. Di sisi lain, sejak lama mereka menghendaki adanya perlawanan kepada Bani Umayyah. Untuk itu, mereka mengirimkan surat kepada Imam Husein, dan meminta beliau untuk memimpin perlawanan. Sejarah mencatat bahwa surat-surat itu ditandatangani oleh lebih dari 17.000 orang. Imam Husein kemudian mengutus sepupunya Muslim bin Aqil pergi ke Kufah dalam rangka memastikan kebenaran surat-surat tersebut. (Al-Baladzuri, Ansab Al-Asyraf, jilid 3, halaman 157-159; Syekh Mufid, Al-Irsyad, jilid 2, halaman 36-41).

## **Berangkat ke Kufah**

Setibanya di Kufah, Muslim bin Aqil memang mendapati bagaimana ia disambut oleh warga Kufah. Untuk itulah, Muslim mengirimkan surat kepada Imam Husein yang mengabarkan tentang kebenaran isi surat warga Kufah. Setelah menerima surat dari Muslim bin Aqil, Imam Husein memerintahkan rombongan keluarga dan sahabatnya menuju Kufah. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 8 Dzulhijjah. Artinya, Imam dan rombongannya tidak menyelesaikan ibadah hajinya hingga tuntas. (Al-Baladzuri, Ansab, Ansab Al-Asyraf, jilid 3, halaman 160; Syekh Mufid, Al-Irsyad, jilid 2, halaman 66)

## **Kufah yang Berubah**

Saat Muslim bin Aqil datang, yang menjadi gubernur Kufah adalah Nu'man bin Basyir, salah seorang sahabat dari kalangan Anshar. Dalam pandangan Yazid, Nu'man dianggap gagal mengontrol keadaan, sehingga posisinya kemudian diganti oleh Ubaidillah bin Ziyad, seorang yang dikenal sangat licik. Ibnu Ziyad membunuh Muslim bin Aqil dan para tokoh Kufah yang menentang dirinya. Akibatnya, warga Kufah ketakutan dan situasi betul-betul berubah. Sebagian warga Kufah yang tadinya berkirim surat undangan kepada Imam Husein berubah menjadi bagian dari pasukan Ibnu Ziyad, baik karena takut atau karena silau dengan iming-iming hadiah dari Ibnu Ziyad.



## **Tertahan di Karbala**

Ibnu Ziyad mengirimkan pasukan sebanyak 1000 orang dipimpin oleh Al-Hurr dengan tujuan mencegah Imam Husein mendekati Kufah. Akhirnya rombongan Imam Husein yang berjumlah sekitar 140 orang (setengahnya adalah wanita dan anak-anak) tertahan di sebuah tenmat bernama Karbala, di sisi Sungai Furat, dan berjarak sekitar 80 km menjelang Kufah. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 2 Muharram. (Ibnu A'tsam, Al-Futuh, jilid 5, halaman 83; Thabari, Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk, jilid 5, halaman 409)

## **Datang Pasukan Umar bin Sa'ad**

Keesokan harinya, tanggal 3 Muharram, datang pasukan tambahan sebanyak empat ribu orang. Sebagian sejarawan menyebut jumlah pasukan tambahan itu sebesar 18.000 atau bahkan 30.000. Pasukan tersebut di bawah pimpinan Umar bin Sa'ad. Tugasnya bukan hanya menghadang Imam Husein mendekati Kufah, melainkan memaksa Imam agar mau berbaiat kepada Yazid. Jika Imam Husein menolak maka pasukan diperintahkan untuk membunuh Imam Husein 8 dan rombongannya. Karena Imam Husein tetap menolak, rombongan kecil Imam Husein pun dikepung di Karbala. Pada tanggal 8 Muharram, rombongan Imam Husein diblokade dari mendapatkan air. (Al-Baladzuri, Ansab, Ansab AlAsyraf, jilid 3, halaman 182; Syekh Mufid, Al-Irsyad, jilid 2, halaman 89)



## **Peristiwa Asyura**

Pada tanggal 10 Muharram, terjadilah pembantaian keji terhadap Imam Husein dan keluarganya. Di pagi hari Asyura, para sahabat Imam Husein satu persatu gugur. Kemudian, Al-Hur, mantan komandan pasukan Kufah, bergabung dengan pasukan Imam Husein, dan iapun gugur syahid. Setelahnnya, sisa pasukan yang terdiri dari para keluarga Imam Husein maju ke medan pertempuran dan gugur syahid. Akhirnya, di sore hari tanggal 10 Muharram, Imam Husein pun gugur syahid di tangan Syimr bin Dzil Jausyan. Kepala Imam Husein dan para syuhada Karbala lainnya dipenggal dan ditancapkan di atas tombak, (Syekh Mufid, Al-Irsyad, jilid 2, halaman 112; Khawarazmi, Maqatil AlHusain, jilid 2, halaman 41

### **Dibawa ke Kufah lalu ke Damaskus**

Sisa rombongan, yaitu para wanita, anak-anak, Imam Sajjad (yang saat itu sedang sakit keras), serta Imam Baqir (berusia 4 tahun) dibawa ke Kufah, bersama kepala-kepala yang ditancapkan di atas tombak. Setelah dihadapkan kepada Ibnu Ziyad di Kufah, rombongan keluarga Rasulullah dibawa ke Damaskus untuk dihadapkan kepada Yazid bin Muawiyah. Dalam perjalanan saat melintasi Karbala, Imam Sajjad sempat ikut bersama rombongan Bani Asad yang menguburkan jenazah syuhada Karbala (tanpa kepala).